

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI  
STRATEGI PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN  
DI TK PEMBINA 5 KOTA TERNATE**

**Radjiman Ismail**

***Abstract***

*This article is the result of research that aims to improve children's language skills through role-playing learning strategies. Research methods using action research. There were 20 children in class B of TK Pembina 5 Ternate City. Language skills have an important role in early childhood development and development. Children can express ideas, ideas, thoughts, and desires through spoken language. Based on the results of the study in each cycle there was an increase in language skills in early childhood using role-playing strategies. Based on the results of this study it is recommended that Early Childhood Education teachers be able to use role-playing strategies to improve language skills in children.*

***Keywords : children's language, learning strategies, role-playing***

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan pengetahuan awal yang dikuasai oleh seorang anak sejak dilahirkan. Anak melalui bahasa tubuh dan juga isyarat mengungkapkan perasaan yang ada di dalam pikirannya. Menangis merupakan bahasa isyarat yang disampaikan bayi ketika merasa lapar, haus, dingin, atau apapun yang dipikirkan. Beranjak dewasa anak kemudian menguasai kosa kata sampai kemudian menguasai kalimat. Anak melalui bahasa yang dikuasai mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Kemampuan berbahasa akan terus berkembang dengan baik jika diberikan stimulus secara baik pula, karena bahasa merupakan representasi dari simbol-simbol yang dapat diproses oleh sistem saraf manusia sehingga menjadi sebuah informasi yang bermanfaat sebagaimana karakteristik manusia yang dikenal dengan *animal*

*symbolicum*<sup>1</sup>. Diantara sistem simbol yaitu agama, filsafat, mitos, ilmu pengetahuan, sejarah, bahasa dan karya seni, bahasalah yang dianggap sebagai sistem simbol terpenting. Manusia melalui bahasa dapat memberi tanda, makna, dan simbol sesuai dengan kesepakatan pada suatu budaya. Bahasa tidak hanya sekedar media untuk menyampaikan pikiran tetapi juga merupakan simbol dari sebuah budaya. Anak-anak sebelum mengenal bahasa Indonesia terlebih dahulu mengenal bahasa ibu. Pengenalan bahasa ibu tentu ada bentuk pengecualian bagi anak-anak yang tinggal di kota-kota besar atau masyarakat urban

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini menjadi penting dilakukan untuk membantu menguasai kosa kata dan kalimat lebih banyak lagi. Anak melalui bahasa yang digunakan dapat diukur kemampuan intelektualnya. Selain itu, bahwa pengukuran kemampuan berbahasa pada anak dapat dilakukan melalui papan cerita<sup>2</sup>. Pada papan mengukur kompleksitas struktur kalimat dan kosa kata, menggunakan kata penghubung, penggunaan dialog dan bahasa deskriptif serta kemampuan membuat alur cerita. Pada cerita yang didengar anak dapat daapt dijadikan sebagai media untuk memperoleh bahasa, baik dalam bentuk kosa kata, kalimat, kata penghubung, serta dialog. Kemampuan ini dapat dilakukan melalui aktivitas menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Anak dengan bahasa yang dikuasai daapt menceritakan sesuai dengan alur ceritanya. Aktivitas ini membantu anak untuk menampilkan kemampuan dan keberanian di depan kelas. Kepercayaan diri anak memiliki korelasi dengan kemampuan mengungkapkan pikiran melalui bahasa.

Kemampuan bahasa pada anak dapat menjadi petunjuk terhadap intelegensia yang dimiliki. Anak-anaka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sering dibuktikan dengan kemampuan melalui logika bahasa sebaga bagian dari tingkat inteligensi anak yang merupakan ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat

---

<sup>1</sup>Ratna, I. N. K. (2011). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>2</sup>Howard Gardner. (2013). *Multiple Intellegences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak hingga Dewasa* (Terjemahan; Y. A. Zaiunur, ed.). Jakarta: Daras.

pengalaman<sup>3</sup>. Intelegensi adalah bagian integral dari setiap organisme karena semua organisme yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka. Bahasa merupakan media untuk mengungkapkan kemampuan logika yang dimilikinya.

Namun demikian pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peningkatan berbahasa pada anak usia dini belum dilakukan secara optimal. Pembelajaran bahasa pada anak seyognya menekankan pada aspek komunikasi lebih mendapatkan porsi lebih banyak dibandingkan menulis dan membaca. Aspek komunikasi atau berbicara memiliki benang merah dengan aspek mendengarkan. Kedua aspek ini seyognya mendapatkan porsi yang lebih utama kemudian baru aspek menulis dan membaca. Aspek mendengarkan dan berbicara seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Gardner membantu anak untuk mengembangkan kemampuan atau kecerdasan linguistik sejak dini. Anak-anak melalui bahasa yang dikuasai dapat mengenal diri dan lingkungannya dengan baik. Bahasa dapat menjadi media, sumber, dan bahan pembelajaran untuk mengenal jati diri anak. Bahasa sebagai representasi dari budaya masyarakat lokal telah diakui sebagai *an expression of the way of life* suatu komunitas tertentu<sup>4</sup>. *Way of life* itu mencakup keseluruhan aspek metakognitif, emosional, maupun sosial, dan dimaksudkan melalui ekspresi berbagai cara hidup seluruh masyarakat dan Negara untuk memajukan dan membangun bangsanya. Jadi bahasa selain sebagai bagian dari budaya sekaligus sebagai media untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan lingkungan budayanya. Bahasa ibu merupakan salah satu contoh bahasa sebagai hasil budaya dan alat untuk berkomunikasi di lingkungan yang memiliki budaya bahasa ibu sama.

Anak-anak sebelum mengenal bahasa tulis terlebih dahulu mengenal sistem tanda sesuai dengan kebudayaannya. Sistem tanda untuk diam misalnya, seseorang

---

<sup>3</sup> Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

<sup>4</sup> Semiawan, C. (2017). *Strategi Pengembangan Otak dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental*. Jakarta: Elek Media Komputindo

akan meletakkan jari telunjuk ke bibir. Anak-anak akan memahami sebagai tanda diam atau tidak boleh bicara. Sistem tanda ini jika dijadikan sebagai media atau sumber belajar, anak dapat menjelaskan secara singkat makna dari tanda tersebut. Sistem tanda yang terdapat pada kebudayaan dapat pula dijadikan sebagai media penanaman nilai, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku<sup>5</sup>. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan orang itu sendiri. Sambas juga menjelaskan lebih jauh tentang semiosis yaitu hubungan diantara tanda, objek, dan makna. Ketiga aspek tersebut melebur menjadi satu dalam semiosis. Tanda budaya sering dalam bentuk lambang-lambang. Lambang tersebut merupakan objek, dan objek tersebut memiliki makna.

Terdapat empat cara dalam menggunakan tanda, yaitu rekognisi, ostensi, replika, dan invensi. Rekognisi dapat diartikan menggunakan tanda sebagai sebuah ungkapan dari sesuatu yang nyata. Tanda diartikan segala sesuatu yang dapat dilihat sebagaimana wujudnya baik secara verbal maupun nonverbal. Ostensi berarti membaca tanda dengan menggunakan contoh untuk memperkuat tanda verbal maupun nonverbal. Replika merupakan cara membaca tanda dengan menggunakan tanda dalam bentuk yang lain. Untuk menyatakan tanda diam misalnya, dengan menggunakan bahasa nonverbal menempelkan jari telunjuk dibibir. Invensi merupakan cara baru dalam mengungkapkan tanda sebagai bentuk bahasa. Invensi sering digunakan pada kalangan remaja dalam membuat sebuah tanda atau simbol baik secara verbal maupun nonverbal.

Kemampuan berbahasa dapat dilakukan melalui keterampilan dalam berbahasa yaitu anak dapat melakukan percakapan secara lancar berdasarkan situasi, dan dapat pula menjelaskan benda, orang, tempat, serta rangkaian peristiwa, dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan sikap dengan menggunakan bahasa

---

<sup>5</sup> Syukriadi Sambas. (2016). *Antroologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

ibu atau bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa ibu pada anak-anak daerah merupakan keniscayaan<sup>6</sup>. Penggunaan bahasa ini selain memperkaya kosa kata anak dapat juga menjadi pelestari bahasa sebagai budaya. Anak-anak yang tinggal dipedesaan pada hakikatnya memiliki kekayaan bahasa karena dapat menguasai bahasa ibu tetapi juga dapat menguasai bahasa Indonesia. Kondisi ini tentu kurang dimiliki oleh anak-anak yang ditinggal di perkotaan sebagai masyarakat urban karena menggunakan bahasa Indonesia.

Terdapat empat perkembangan keterampilan berbahasa pada anak yaitu kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis<sup>7</sup>. Keempat kemampuan ini merupakan satu kesatuan utuh karena saling berhubungan. Kemampuan berbicara dapat diperoleh melalui kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca, atau kemampuan menulis. Setiap perkembangan kemampuan ini memiliki keterkaitan dengan perkembangan usia. Pada usia dini anak sering menggunakan kemampuan berbicara dan mendengarkan, sedangkan pada perkembangan selanjutnya kemampuan menulis dan membaca akan lebih menonjol dibandingkan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Penelitian tentang kebahasaan pada anak usia dini telah dilakukan. Penelitian tentang “Pendidikan Multikultural Melalui Program Bahasa Holistik<sup>8</sup>. Penelitian ini menggunakan tema yang berhubungan dengan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi anak usia dini. Bahasa holistik digunakan sebagai medium untuk anak memahami makna toleransi dalam kehidupannya. Metode penelitian menggunakan riset dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa holistik dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak usia dini. Anak-anak dapat menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat

---

<sup>6</sup> Radjiman Ismail. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Awal di Bidang Teknologi Digital di Kota Ternate. *Jurnal Intenational Pendidikan, Teknologi Informasi, Dan Lainnya*, 2(2), 19–23

<sup>7</sup> Mayesky, M. (2012). *Creative Activities for Young Children*. Boston: Wadsworth Cengage Learning

<sup>8</sup> Soekmono, R. (2017). Program Bahasa Holistik (Penelitian Pengembangan di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nasima Semarang). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 308–322.

dijadikan sebagai media atau sarana untuk mengungkapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya. Anak-anak melalui bahasa yang dikuasai mengungkapkan pikiran-pikiran tentang makna hidup berdampingan dengan sesama teman yang memiliki budaya berbeda. Inilah kekuatan bahasa dalam kehidupan interaksi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Laela<sup>9</sup> dengan judul “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak dalam Menceritakan Kembali dengan Metode *Show and Tell*, menggunakan metode riset tindakan menunjukkan bahwa anak memiliki peningkatan kemampuan berbicara dengan metode show and tell. Anak-anak mendengarkan cerita kemudian diminta untuk menceritakan kembali. Peneliti menggunakan media mainan sebagai alat dan sumber cerita. Anak-anak mengambil salah satu jenis mainan yang sudah disediakan oleh guru. Anak-anak satu persatu maju di depan teman-temannya dan menceritakan benda yang dipegangnya. Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang dimiliki menceritakan tentang benda yang ada ditangannya tersebut. Penelitian ini efektivitas dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Strategi atau metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan bahasa pada anak memiliki andil cukup signifikan. Pada penelitian ini strategi yang digunakan adalah dengan bermain peran dalam drama. Hal ini dinyatakan oleh Mayesky bahwa bermain drama memberikan pengalaman yang spesial, menjadi salah satu jalan insting pada kehidupan nyata. Hal ini misalnya ditunjukkan ketika dua orang anak bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Kedua peran ini dilakukan seolah-olah ada dua orang yang berbelanja sayur di pasar. Mereka berdialog menawar dan membeli sayuran sesuai dengan kesepakatan. Bermain peran memberi kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh sesuai dengan ceritanya.

---

<sup>9</sup> Laela, I., Muliasari, D. N., & Silawati, E. (2019). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Dalam Menceritakan Kembali Dengan Metode Show and Tell. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 76–82. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i1.17441>

Pembelajaran peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tematik, sebagaimana penelitian Majid<sup>10</sup> menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated intruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Kemampuan berbahasa lebur menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Tema menjadi alat untuk mencapai tujuan hasil belajar dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Guru dalam pembelajaran tematik dapat menggunakan bermacam metode dan juga strategi yang menekankan pada aktivitas siswa. Stimulus yang dilakukan oleh guru di dalam pembelajaran dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Clark dalam Semiawan yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan tidak terbatas untuk belajar (*limitless capacity to learn*). Kemampuan ini dapat berkembang secara optimal jika guru memberi stimulus yang sesuai dan tepat sasaran. Kesesuaian antara materi, bahan ajar, dan sumber belajar dengan metode dan strategi yang digunakan merupakan salah satu upaya optimalisasi kemampuan siswa. Kondisi ini dapat terjadi jika guru dan siswa memahami konteks pembelajarannya, sehingga akan lebih fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode proyek membawa tugas sekolah lebih dekat dengan kehidupan dan mengkorelasikan berbagai bidang studi (subjek) demikian alamiah sehingga praktis melenyapkan garis pemisah antara keduanya. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan metode atau pendekatan proyek pada hakikatnya meleburkan dua atau lebih subjek dari Kompetensi Dasar menjadi satu kesatuan utuh. Pembelajaran tidak lagi terlihat karakteristik mata pelajaran tetapi lebur menjadi satu pada materi untuk mencapai tujuan sesuai dengan Kompetensi Dasar mata pelajarannya. Metode atau pendekatan proyek ini sama dengan pembelajaran tematik kontekstual yang

---

<sup>10</sup> Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya

merangkum beberapa Kompetensi Dasar dari mata pelajaran melebur menjadi satu dalam bentuk satu aktivitas pembelajaran.

Pada pembelajaran tematik guru memiliki kewenangan untuk menentukan tema sesuai dengan kondisi lingkungan budayanya. Tema dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam pembelajaran. Tema akan lebih mudah dipahami oleh anak jika diambil dari lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Tema yang dikenal oleh anak memudahkan juga dalam pencapaian tujuan belajar. Tema “pasar” misalnya, setiap anak tentu mengenal pasar di tempat tinggalnya. Pasar merupakan tempat interaksi sosial yang tidak mengenal ras, suku, agama, gender, bahasa, dan adat istiadat. Semua orang berhak untuk pergi ke pasar dan melakukan jual beli. Tema “Pasar” inilah yang akan dijadikan sebagai tema dalam bermain peran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan riset tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Teknik pengambilan data dengan menggunakan lembar pengamatan pemerolehan bahasa anak, dengan menggunakan skala Likert yaitu Baik = 3, Cukup = 2, dan Kurang = 1. Teknik analisis data dengan menggunakan metode campuran, yaitu data yang berhubungan dengan angka digunakan dengan analisis statistik nonparametric, sedangkan data yang diperoleh secara kualitatif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif. Sampel penelitian adalah anak kelas B di TK Pembina 5 Kota Ternate.

Langkah-langkah penelitian dengan menggunakan riset tindakan dari Kemmis dan Taggart, antara lain; (1) melakukan perencanaan penelitian. Perencanaan penelitian dilakukan setelah peneliti melakukan pretest. Berdasarkan hasil pretest kemudian dilakukan identifikasi permasalahan sebagai landasan untuk melakukan tindakan; (2) melaksanakan perencanaan dan observasi, yaitu program-program pembelajaran yang telah dilakukan pada saat perencanaan diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran; (3) refleksi, yaitu melakukan evaluasi terhadap

pelaksanaan program pembelajaran yang telah dilakukan. Pada refleksi dilakukan penilaian terhadap pencapaian program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Jika program telah mencapai lebih target yang telah ditentukan maka tidak perlu program tersebut dilanjutkan pada tahap berikutnya.

## **PEMBAHASAN**

Kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pada anak usia dini memiliki peran penting sebagai penyampai pesan. Pemerolehan bahasa anak dapat dilakukan melalui berbagai macam sumber baik yang secara alamiah maupun melalui rekayasa seperti pada pembelajaran. Pada intervensi melalui pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi bermain peran. Pada strategi ini menggunakan tema “Pasar”. Pada tema ini ada empat fokus pemerolehan bahasa yang menjadi objek pengamatan yaitu; (1) dapat menyebutkan nama benda; (2) dapat menyebutkan satuan harga; (3) dapat membuat kalimat pertanyaan (untuk menanya harga); (4) dapat membuat kalimat jawaban (untuk menjawab pertanyaan tentang harga). Ada tiga kategori pada setiap indikator yaitu Baik = mendapatkan bintang tiga, anak sudah lancar menyebutkan setiap indikator, Cukup = mendapatkan bintang dua, anak belum lancar menyebutkan pada setiap indikator, dan Kurang = mendapatkan bintang 1, anak masih perlu mendapatkan bimbingan untuk menyebutkan sesuai dengan indikator.

Pada awal sebelum siklus 1 dilakukan *pretest* tentang kemampuan berbahasa. Anak-anak diminta untuk bermain “Pasar-pasaran”. Ada anak yang berperan sebagai pembeli dan anak berperan sebagai penjual. Peran ini dilakukan secara bergantian. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1 Rekap pretest kemampuan berbahasa anak**

No.	Indikator	Penilaian		
		B	C	K
1.	Anak dapat menyebutkan nama benda	3	7	10
2.	Anak dapat menyebutkan satuan harga	3	7	10
3.	Anak dapat membuat kalimat pertanyaan	2	5	13
4.	Anak dapat membuat kalimat jawaban	2	4	14

Jumlah sampel penelitian sebanyak 20 anak. Hasil pretest dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) kemampuan anak dapat menyebutkan nama benda sebanyak 3 orang anak pada kategori Baik atau sebesar 15%, pada kategori Cukup sebanyak 7 orang atau sebesar 35% dan sebanyak 10 anak pada kategori Kurang atau sebesar 50%; (2) kemampuan anak dapat menyebutkan satuan harga sebanyak 3 anak atau sebesar 15% dengan kategori Baik, sebanyak 7 anak atau sebesar 35% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 10 anak atau sebesar 50% dengan kategori Kurang; (3) anak dapat membuat kalimat pertanyaan, sebanyak 2 anak atau sebesar 10% dengan kategori Baik, sebanyak 5 anak atau sebesar 25% pada kategori Cukup, dan sebanyak 13 anak atau sebesar 65% pada kategori Kurang; (4) anak dapat membuat kalimat jawaban, sebanyak 2 anak atau sebesar 10 % pada kategori Baik, sebanyak 4 anak atau sebesar 20% pada kategori Cukup, dan sebanyak 14 anak atau sebesar 70% pada kategori Kurang.

Pada awal siklus 1 dikembangkan program pembelajaran dengan tema “Pasar”. Guru membuat kata-kata kunci percakapan yang terjadi ketika seseorang membeli benda-benda di pasar baik berupa sayuran atau buah-buahan serta benda lainnya. Guru dalam pembelajaran mengenalkan benda-benda yang dijual di pasar dan menyebutkan harga. Anak-anak bermain peran seolah-olah menjadi pembeli dan pedagang. Pada akhir siklus 1 dilakukan post test akhir siklus 1 dengan hasil dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2 Rekap post test akhir siklus 1 kemampuan berbahasa anak**

No.	Indikator	Penilaian		
		B	C	K
1.	Anak dapat menyebutkan nama benda	7	5	8
2.	Anak dapat menyebutkan satuan harga	8	7	5
3.	Anak dapat membuat kalimat pertanyaan	5	5	10
4.	Anak dapat membuat kalimat jawaban	6	3	11

Hasil pretest daapt dijelaskan sebagai berikut; (1) kemampuan anak dapat menyebutkan nama benda sebanyak 7 orang anak pada kategori Baik atau sebesar 35%, pada kategori Cukup sebanyak 5 orang atau sebesar 25% dan sebanyak 8 anak atau sebesar 40% pada kategori Kurang; (2) kemampuan anak dapat menyebutkan satuan harga sebanyak 8 anak atau sebesar 40% dengan kategori Baik, sebanyak 7 anak atau sebesar 35% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 5 anak atau sebesar 25% dengan kategori Kurang; (3) anak dapat membuat kalimat pertanyaan, sebanyak 5 anak atau sebesar 25% dengan kategori Baik, sebanyak 5 anak atau sebesar 25% pada kategori Cukup, dan sebanyak 10 anak atau sebesar 50% pada kategori Kurang; (4) anak dapat membuat kalimat jawaban, sebanyak 6 anak atau sebesar 30% pada kategori Baik, sebanyak 3 anak atau sebesar 15% pada kategori Cukup, dan sebanyak 11 anak atau sebesar 55% pada kategori Kurang.

Pada akhir siklus 1 kemampuan kebahasaan anak belum seperti yang diharapkan terutama pada membuat kalimat pertanyaan untuk menanyakan harga dan kalimat jawaban atas pertanyaan harga. Anak-anak masih belum lancar mengucapkan karena masih banyak berpikir atau bahkan berhenti lama untuk mengucapkan kalimat bertanya dan menjawab. Guru memberi intervensi dengan memberi kesempatan bertanya tentang harga terhadap benda-benda yang ditunjukkan oleh guru. Anak-anak lancar menanyakan harga kepada guru. Kemudian guru meminata anak untuk saling bertanya dan menjawab terhadap benda-benda yang sudah disediakan. Aktivitas ini dilakukan secara berulang sehingga anak benar-benar mamahami aspek kebahasaan.

Berdasarkan hasil akhir post test siklus 2 diperoleh data seperti tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel 3 Rekap post test akhir siklus 2 kemampuan berbahasa anak**

No.	Indikator	Penilaian		
		B	C	K
1.	Anak dapat menyebutkan nama benda	10	7	3
2.	Anak dapat menyebutkan satuan harga	11	6	4
3.	Anak dapat membuat kalimat pertanyaan	9	7	4
4.	Anak dapat membuat kalimat jawaban	9	6	5

Hasil pretest dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) kemampuan anak dapat menyebutkan nama benda sebanyak 10 orang anak pada kategori Baik atau sebesar 50%, pada kategori Cukup sebanyak 7 orang atau sebesar 35% dan sebanyak 3 anak atau sebesar 15% pada kategori Kurang; (2) kemampuan anak dapat menyebutkan satuan harga sebanyak 11 anak atau sebesar 55% dengan kategori Baik, sebanyak 6 anak atau sebesar % dengan kategori Cukup, dan sebanyak 4 anak atau sebesar % dengan kategori Kurang; (3) anak dapat membuat kalimat pertanyaan, sebanyak 9 anak atau sebesar % dengan kategori Baik, sebanyak 7 anak atau sebesar % pada kategori Cukup, dan sebanyak 4 anak pada kategori Kurang; (4) anak dapat membuat kalimat jawaban, sebanyak 9 anak atau sebesar % pada kategori Baik, sebanyak 6 anak atau sebesar % pada kategori Cukup, dan sebanyak 5 anak atau sebesar % pada kategori Kurang.

Pada akhir siklus 2 kemampuan anak dalam pemerolehan bahasa belum seperti yang diharapkan. Pada kemampuan membuat kalimat pertanyaan dan jawaban masih di bawah 50% dengan kategori Baik. Guru melakukan intervensi dengan memberikan aktivitas bermain peran lebih intensif. Anak-anak berlatih di depan kelas untuk membuat kalimat bertanya dengan menyebutkan harga benda yang dipegangnya.

Teman lain kemudian menjawab dengan satuan harga dan menyebutkan nama benda tersebut. Pada akhir siklus 3 guru kembali merubah ruang kelas seperti suasana pasar. Ada kios pedang sayur, ada kios pedagang buah, ada kios pedagang minuman, ada kios pedagang peralatan dapur.

Pengkondisian kelas seperti layaknya sebuah pasar agar peran yang dimainkan oleh anak mendekati keadaan yang sebenarnya. Hal ini penting agar anak memiliki persepsi bukan sedang belajar tetapi benar-benar sedang berada di pasar bertemu antara penjual dengan pembeli. Menghadirkan kondisi riil membantu anak untuk berperan secara optimal sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang pula secara maksimal. Berdasarkan hasil post test akhir siklus 3 diperoleh data sebagai berikut

**Tabel 3 Rekap post test akhir siklus 2 kemampuan berbahasa anak**

No.	Indikator	Penilaian		
		B	C	K
1.	Anak dapat menyebutkan nama benda	15	4	1
2.	Anak dapat menyebutkan satuan harga	16	4	0
3.	Anak dapat membuat kalimat pertanyaan	15	3	2
4.	Anak dapat membuat kalimat jawaban	17	3	0

Hasil pretest dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) kemampuan anak dapat menyebutkan nama benda sebanyak 15 orang anak pada kategori Baik atau sebesar 75%, pada kategori Cukup sebanyak 4 orang atau sebesar 20% dan sebanyak 1 anak pada kategori Kurang atau sebesar 5%; (2) kemampuan anak dapat menyebutkan satuan harga sebanyak 16 anak atau sebesar 80% dengan kategori Baik, sebanyak 4 anak atau sebesar 20% dengan kategori Cukup, dan sebanyak 0 anak atau sebesar 0% dengan kategori Kurang; (3) anak dapat membuat kalimat pertanyaan, sebanyak 15 anak atau sebesar 75% dengan kategori Baik, sebanyak 3 anak atau sebesar 15% pada kategori Cukup, dan sebanyak 2 anak atau sebesar 10% pada kategori Kurang; (4)

anak dapat membuat kalimat jawaban, sebanyak 17 anak atau sebesar 85% pada kategori Baik, sebanyak 3 anak atau sebesar 15% pada kategori Cukup, dan sebanyak 0 anak atau sebesar 0% pada kategori Kurang.

Pengembangan dan peningkatan kemampuan berbahasa pada anak penting dilakukan agar dapat membantu melejitkan potensi yang dimiliki. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa baik pada saat dilaksanakan penelitian, dalam keseharian menampilkan rasa percaya diri tinggi dan selalu memiliki inisiatif. Pada kategori 5% yang memiliki kemampuan bahasa baik pada keseluruhan indikator pada saat dilakukan pretest, merupakan anak yang juga memiliki kecerdasan linguistik sangat baik pula. Mereka selalu mempertanyakan kegunaan benda-benda yang ditunjukkan pada saat pembelajaran. Mereka juga memiliki ketekunan dan keuletan dalam mengerjakan tugas. Keuletan dan ketekunan ini ditandai dengan hasil mewarnai, kolase, dan juga menggambar dilakukan dengan rapi dan bersih.

Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang sangat baik pada pelaksanaan penelitian dapat menjadi tutor teman sebaya. Hal ini terlihat anak yang berpasangan dengan anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan bahasa sangat baik membimbing temannya ketika menjadi penjual atau bergantian menjadi pembeli. Mereka sering memberitahu kepada teman dialog apa yang harus dilakukan ketika berhadapan seorang penjual dan seorang pembeli. Teman-temannya pun pada akhirnya dapat melakukan hal sama dengan teman yang memiliki kemampuan berbahasa sangat baik tersebut. Kosakata yang dimiliki oleh anak dengan kemampuan baik juga sangat banyak dibandingkan dengan anak yang cukup atau kurang dalam kemampuan berbahasa. Anak pada kategori sangat baik dapat menyebutkan nama benda dalam bahasa ibu tetapi juga dalam bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini pada hakikatnya belajar bahasa simbol. Anak-anak ketika melihat gambar kenari mungkin akan terlalu sulit untuk menuliskan atau membaca tetapi dengan bahasa lisan dapat menyebutkan “kenari”. Bahasa lisan merupakan perwujudan dari bahasa simbol. Semiotika adalah ilmu

tentang tanda gambar atau simbol. Sebuah gambar dapat memiliki makna tertentu bagi sekelompok orang tertentu, tetapi dapat juga tidak berarti apa-apa bagi kelompok yang lain. Bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengekspresikan makna. Tujuan pokok bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Struktur bahasa harus merujuk pada fungsi bahasa dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Unit pokok bahasa bukan pada gramatikal, akan tetapi pada fungsi dan makna yang komunikatif. Anak dengan sangat cepat menyebutkan nama benda melalui gambar walaupun dalam bahasa tulis dan baca mungkin belum atau bahkan sepenuhnya tidak memahami. Jadi pembelajaran bahasa pada anak usia dini penting untuk dilakukan skala prioritas sehingga dapat membantu potensi yang dimiliki. Pengembangan bahasa lisan dapat menjadi skala prioritas kemudian diikuti kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Pembelajaran bahasa di anak usia idealnya memang tidak dilakukan secara bersama-sama keempat kemampuan yaitu berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan.

Kemampuan berbahasa anak tidak hanya dipengaruhi pendekatan yang digunakan tetapi juga lingkungan. B. Hart & Risley, Holf seperti dikutip dalam<sup>11</sup> menyatakan bahwa anak mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan. Semakin kaya bahasa yang didengar anak semakin besar ragam kata dan semakin rumit struktur sintaksis yang digunakan orang-orang sekitar anak semakin cepat kosa kata anak berkembang. Pada praktiknya guru di kelas sering menghindari struktur sintaksis rumit karena beranggapan bahwa anak belum saatnya mengetahuinya. Hal ini menunjukkan guru belum dapat membedakan antara bahasa sebagai komunikasi dengan bahasa tulis. Bahasa sebagai komunikasi anak dapat diberikan dengan menggunakan struktur rumit sehingga kosa kata yang dimiliki anak dapat berkembang. Perkembangan kemampuan dalam kosa kata pada anak berkorelasi

---

<sup>11</sup> Jeanne Ellis Ormrod. (2008). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson.

dengan kemampuan cara berpikirnya. Anak-anak dapat mengungkapkan ide, gagasan, serta menjelaskan sesuatu melalui kosa kata yang dimilikinya.

Pernyataan Chomsky dalam Abdul<sup>12</sup> menjelaskan setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu; 1) aspek kreatif penggunaan bahasa; 2) keabstrakan lambang-lambang linguistik; 3) keuniversalan struktur dasar linguistik; dan 4) peranan organisasi intelek nurani di dalam proses kognitif/mental. Aspek kreatif merupakan perilaku linguistik yang biasa, bebas dari rangsangan, bersifat mencipta dan inovatif. Keabstrakan lambang-lambang linguistik memiliki makna bahwa rumus-rumus atau kaidah-kaidah yang menentukan bentuk-bentuk kalimat dan penafsiran artinya yang rumit bukan merupakan sesuatu yang konkret melainkan sesuatu yang abstrak. Keuniversalan linguistik memiliki arti prinsip-prinsip abstrak yang mendasari tata bahasa generatif transformasi dan yang tidak dapat diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Peranan organisasi intelek merujuk pada kemampuan seseorang untuk memperoleh bahasa secara universal. Dengan demikian keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengekspresikan makna. Tujuan pokok bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Struktur bahasa harus merujuk pada fungsi bahasa dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Unit pokok bahasa bukan pada gramatikal, akan tetapi pada fungsi dan makna yang komunikatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Chomsky, dalam (Iskandarwassid, 2013) yang menyatakan bahwa ada dua kemampuan dalam berbahasa yaitu kompetensi dalam melakukan bahasa dan penampilan. Kemampuan bahasa merujuk pada keterampilan yang dimiliki oleh anak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi<sup>13</sup>. Penampilan dalam berbahasa merujuk pada kondisi anak ketika menuturkan bahasa. Dengan demikian bahasa adalah simbol vokal yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa diperoleh melalui berpikir. Dengan bahasa,

---

<sup>12</sup> Abdul Chaer. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>13</sup> Iskandarwassid, D. S. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.

manusia dapat mengekspresikan perasaan, mengemukakan pendapat serta menerima pendapat orang lain.

Identifikasi kemampuan berbahasa penting untuk dilakukan ketika anak masuk jenjang pendidikan PAUD agar guru memiliki peta kemampuan. Kondisi ini penting dengan tujuan intervensi pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi anak. Pembelajaran bahasa di PAUD masih belum dilakukan secara holistik dengan pemetaan tujuan pembelajaran yang terarah dan terukur. Aktivitas menceritakan kembali sebuah cerita sering hanya dilakukan tetapi tujuan dan alat ukur yang digunakan sering kurang tepat sehingga aktivitas yang dilakukan sekedar mengisi waktu luang anak. Guru penting untuk melakukan identifikasi dan intervensi yang diperlukan terhadap kemampuan berbahasa anak baik bahasa ibu maupun bahasa Indonesia. Bahasa dapat dijadikan sebagai media bagi untuk berpikir logis dan sistematis. Pada aktivitas menceritakan kembali seharusnya tujuan utama adalah anak dapat berpikir logis dan sistematis

Kemampuan berbahasa anak juga ditunjang oleh keterampilan sosial melalui interaksi baik dilakukan pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Metode Bermain” menunjukkan hasil signifikan bahwa metode bermain mampu meningkatkan keterampilan sosial anak<sup>14</sup>. Hasil penelitian ini memiliki relevansi yaitu menggunakan aktivitas bermain “Pasar”. Anak-anak melalui aktivitas sosial dengan pengkondisian “Pasar” di kelas dilakukan dengan interaksi sosial antara penjual dengan pembeli.

Strategi pembelajaran bermain peran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. bentuk-bentuk permainan dapat dikembangkan menjadi metode atau strategi dalam pembelajaran. Permainan dapat memberi peran penting bagi anak-anak karena hal itu melatih kemampuan berbahasa, kognitif, dan sosial mereka serta

---

<sup>14</sup> Radjiman Ismail. (2016). Increasing Student’s Social Skill Through Playing Method. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 315–326.

memberi andil bagi perkembangan kepribadian secara menyeluruh<sup>15</sup>. Di dalam permainan bahasa digunakan untuk menjelaskan aturan main, serta komunikasi. Anak-anak yang bermain secara berkelompok menuntut cara berkomunikasi lebih kompleks. Anak-anak ketika bermain juga melibatkan kemampuan kognitif terutama dalam melakukan strategi permainan. Pada konteks bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi terhadap peran yang dilakoninya. Ada peran sebagai pembeli ada juga peran sebagai penjual. Identifikasi peran ini dapat mengembangkan kreativitas anak untuk cita-cita masa depan.

Guru dalam menggunakan strategi pembelajaran penting untuk memikirkan dampak positif yang dapat diperoleh anak. Strategi pembelajaran tidak hanya medium untuk menyampaikan materi kepada anak tetapi dapat pula sebagai medium untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik memberi peluang kepada guru untuk melakukan eksplorasi strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tema yang akan dikembangkan. Guru merupakan arsitek pembelajaran di kelas sehingga diperlukan inovasi-inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan tuntutan zaman.

Hasil penelitian dengan judul “Pengembangan Kompetensi Guru Awal di Bidang Teknologi Digital di Kota Ternate” menunjukkan bahwa kemampuan guru di bidang digital pada saat sekarang ini dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pembinaan. Teknologi digital melalui gawai yang dimiliki oleh guru dapat dijadikan sebagai sumber, media, dan bahan pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru penting untuk senantiasa dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Penggunaan media pada pembelajaran anak usia dini menjadi keniscayaan. Guru dapat melakukan rekayasa melalui media gawai untuk lebih menjelaskan hal yang abstrak menjadi hal yang konkrit.

---

<sup>15</sup> Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) setiap siklus terjadi peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini; (2) strategi pembelajaran bermain peran efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak; (3) tema “pasar” memberi ruang kepada anak untuk melakukan eksplorasi bahasa yang dikuasai; (4) strategi bermain peran dengan melakukan pengkodisian lingkungan belajar seperti pada kondisi sebenarnya memberi dampak terhadap kemampuan berbahasa anak tumbuh secara optimal

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Howard Gardner. (2013). *Multiple Intellegences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak hingga Dewasa* (Terjemahan; Y. A. Zaiunur, ed.). Jakarta: Daras.
- Iskandarwassid, D. S. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Kerjasama Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.
- Jeanne Ellis Ormrod. (2008). *Educational Psychology: Developing Learners*. Boston: Pearson.
- Laela, I., Muliasari, D. N., & Silawati, E. (2019). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Dalam Menceritakan Kembali Dengan Metode Show and Tell. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 76–82. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i1.17441>
- Mayesky, M. (2012). *Creative Activities for Young Children*. Boston: Wadswaroth Cengage Learning.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*.

Radjiman Ismail. (2016). Increasing Student's Social Skill Through Playing Method. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 315–326.

Radjiman Ismail. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Awal di Bidang Teknologi Digital di Kota Ternate. *Jurnal Intenational Pendidikan, Teknologi Informasi, Dan Lainnya*, 2(2), 19–23.

Ratna, I. N. K. (2011). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semiawan, C. (2017). *Strategi Pengembangan Otak dari Revolusi Biologi ke Revolusi Mental*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.

Soekmono, R. (2017). Program Bahasa Holistik (Penelitian Pengembangan di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nasima Semarang). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 308–322.

Syukriadi Sambas. (2016). *Antroologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.